

# PERMASALAHAN KIK DAN KMKP

Nancy Kumalasari SUHUT\*

Dalam Repelita II pengembangan golongan ekonomi lemah mendapat perhatian yang khusus dari Pemerintah melalui penyediaan dana (modal) serta penciptaan kelembagaan-kelembagaan untuk mendorong perkembangannya. Pemerintah menyisihkan sebagian anggarannya untuk disalurkan melalui per-Bank-an dan untuk membiayai program-program dan proyek-proyek yang bertujuan untuk mengembangkan golongan ini ke arah yang lebih dinamis dan menguntungkan.<sup>1</sup>

Guna mendorong pertumbuhan pengusaha kecil serta usaha-usaha padat karya, dipandang perlu untuk menyediakan kredit dengan syarat-syarat yang lebih ringan serta prosedur yang lebih sederhana daripada Kredit Investasi atau Kredit Eksploitasi biasa yang sudah ada. Persyaratan-persyaratan yang lebih ringan tersebut dimaksudkan agar pengembangan dunia usaha untuk golongan ekonomi lemah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan dan dikembangkan tanpa meninggalkan unsur-unsur penilaian secara wajar.

Yang termasuk dalam kategori kredit untuk golongan ekonomi lemah adalah Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Mini atau Kredit Kecil (KK), Kredit Candaq Kulak (KCK) dan Kredit Bimas. Masing-masing kredit ini mempunyai persyaratan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penggunaannya dan besar kecilnya kebutuhan.

---

\* Staf CSIS

1 Republik Indonesia, *Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia*, 16 Agustus 1975

Tulisan ini hanya akan membahas Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang erat hubungannya satu sama lain.<sup>1</sup> Pembahasan mengenai Kredit Canda Kulak telah dilakukan dalam tulisan terdahulu.<sup>2</sup>

## BATASAN KIK DAN KMKP

Yang dimaksud dengan KIK ialah kredit investasi, yang pada saat diadakan, berjumlah maksimal Rp. 5 juta per nasabah, dengan bunga kredit sebesar 12% per tahun dan jangka waktu kredit maksimal 5 tahun, termasuk masa tenggang (grade period) yang diperlukan selama 3 tahun. Kewajiban pembiayaan sendiri (self-financing) pemohon tidak ditetapkan secara mutlak sebesar 25%, melainkan menurut kemampuan yang nyata.

Sektor ekonomi yang dapat dibiayai dengan KIK meliputi semua kegiatan, terutama unit-unit produksi yang melakukan usaha rehabilitasi dan perluasan dan yang menghasilkan barang dan jasa-jasa kecuali jasa-jasa yang bersifat hiburan (amusement). Yang merupakan jaminan pokok KIK adalah proyek yang dibiayai dengan KIK yang bersangkutan dan nilai jaminan minimal  $100\% \times$  jumlah kredit.

Sedangkan yang dimaksud dengan KMKP adalah kredit modal kerja (working capital) yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. KMKP ini dapat diberikan untuk semua usaha terutama unit-unit produksi yang melakukan usaha rehabilitasi dan perluasan, yang menghasilkan barang dan jasa-jasa kecuali jasa-jasa yang bersifat hiburan (amusement), baik yang ada maupun yang tidak ada unsur investasinya.

Besarnya KMKP pada saat diadakan berjumlah maksimal Rp. 5 juta untuk setiap pemohon, dengan bunga kredit 15% per tahun, jangka waktu kredit maksimal 3 tahun dan tenggang waktu 1 tahun.

Cara memberikan KMKP oleh bank dilakukan seperti pemberian kredit modal kerja (eksploitasi) lainnya.

1 Untuk selanjutnya istilah Kredit Investasi Kecil disingkat menjadi *KIK* dan Kredit Modal Kerja Permanen menjadi *KMKP*

2 Lihat "Pengaruh Kredit Canda Kulak terhadap Masyarakat Pedesaan", *Analisa*, No. 7, Tahun 1979

Untuk memperkuat jaminan pembayaran kembali KIK dan KMKP oleh nasabah, bank mengadakan perjanjian pertanggungan dengan PT Askrido. Artinya, para nasabah diasuransikan pada PT Askrido, sehingga apabila nasabah gagal untuk melunasi hutangnya, maka PT Askrido akan menanggungnya. Kebijakan kredit semacam ini dimulai sejak awal Desember 1973 oleh Bank Indonesia.

Yang dimaksudkan dengan golongan pengusaha kecil adalah usaha yang pemilik dan pengurusnya terdiri dari orang-orang pribumi yang perputaran usahanya relatif kecil sehingga KIK/KMKP dengan jumlah maksimal Rp. 5 juta sebanding dengan perputaran usahanya tersebut. Pengusaha atau perusahaan seperti dikemukakan di atas tidak boleh memiliki kekayaan netto di atas Rp. 20 juta. Dalam kekayaan netto termasuk seluruh kekayaan, baik barang bergerak maupun barang yang tidak bergerak yang dimilikinya, setelah dikurangi dengan seluruh hutangnya. Dengan demikian yang termasuk dalam golongan di atas adalah pengusaha atau perusahaan yang jenis kegiatannya mempunyai kekayaan netto yang lancar (net current asset) dengan jumlah tidak melebihi Rp. 10 juta. Yang dimaksud dengan net current asset adalah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar.

Sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan pengusaha kecil, maka sejak bulan Pebruari 1977 batas maksimal jumlah KIK dan KMKP yang semula ditetapkan sebesar Rp. 5 juta untuk tiap nasabah, ditingkatkan menjadi Rp. 10 juta untuk tiap nasabah. Peningkatan batas maksimal jumlah kredit tersebut berlaku bagi nasabah yang usahanya selama dua tahun terakhir telah berhasil dengan baik, serta yang bersangkutan memang memerlukan tambahan kredit. Sedangkan suku bunga KIK sejak Januari 1978 diturunkan dari 12% setahun menjadi 10,5% setahun, dan suku bunga KMKP diturunkan dari 15% setahun menjadi 12% setahun. Selanjutnya usaha perluasan pemberian fasilitas kredit tersebut dilakukan juga dengan cara mengikutsertakan bank-bank swasta nasional dalam penyaluran KIK dan KMKP. Dalam menyelenggarakan pemberian kredit ini bank-bank swasta nasional memperoleh kredit likuiditas dari Bank Indonesia sebesar 80% untuk KIK dan 70% untuk KMKP.

## REALISASI DAN DISTRIBUSI KIK DAN KMKP

Sejak dimulainya sampai saat ini masih dirasakan sangat kurang tulisan yang menganalisa mengenai pelaksanaan KIK dan KMKP,

terutama yang membahas mengenai sarana untuk mencapai sasaran-nya, serta faktor-faktor yang menghambat usaha ini. Dalam tulisan ini akan ditelaah beberapa hal, yaitu: (a) sejauh mana sasaran telah dicapai atau usaha-usaha ke arah itu; (b) apakah kredit-kredit ini betul merupakan kredit bantuan ataukah tidak berbeda dengan kredit komersial lainnya; dan (c) kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan kemacetan arus perputaran kredit-kredit tersebut.

Tabel 4, 5, 6 dan 7 membantu mengungkapkan kenyataan-kenyataan selama 6 tahun pelaksanaan KIK/KMKP. Tabel 1 menunjukkan perkembangan nilai rata-rata riil dan nominal KIK dan KMKP per nasabah selama 6 tahun dinyatakan dengan indeks atas dasar tahun 1974. Tabel ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun nilai rata-rata riil per nasabah KIK mengalami penurunan meskipun dalam tahun 1979 tampaknya melonjak dengan cukup tinggi. Sedangkan di lain pihak nilai rata-rata nominalnya menunjukkan peningkatan yang cukup besar terutama pada tahun 1979. Dalam tabel yang sama ditunjukkan penurunan nilai rata-rata riil per nasabah KMKP dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 1975, sama halnya dengan nilai rata-rata nominal per nasabah. Apabila kita melihat persentase inflasi pada tahun-tahun tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penurunan nilai rata-rata riil KIK dan KMKP disebabkan oleh tingkat bunga yang tidak disesuaikan dengan inflasi. Mengenai peningkatan nilai rata-rata riil KIK pada tahun 1979 dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kebijaksanaan Pemerintah untuk memberikan bantuan secara besar-besaran pada golongan ekonomi lemah, gairah untuk mengembangkan usaha golongan ekonomi lemah bertambah dan lain-lain. Hal lain yang perlu diperhatikan sebagai salah satu kemungkinan penghambat peningkatan jumlah pinjaman rata-rata adalah penetapan tingkat bunga, 10,5% setahun untuk KIK dan 12% setahun untuk KMKP. Tingkat bunga KMKP lebih tinggi daripada tingkat bunga KIK. Sepintas lalu mungkin tidak terlalu menyolok perbedaan antara kedua tingkat bunga ini, tetapi apabila ditelaah lebih lanjut ternyata terdapat suatu kejanggalan. KIK sebagai kredit yang hanya dibutuhkan satu atau dua kali saja dalam suatu usaha, tingkat bunganya 10,5% setahun, sedangkan KMKP yang lebih banyak dan lebih sering dibutuhkan, tingkat bunganya 12% setahun. Kenyataan tersebut di atas dapat berarti bahwa pada permulaannya orang diberi perangsang untuk melakukan investasi dengan biaya yang murah (tingkat bunga yang rendah), tetapi setelah itu dikenakan beban ongkos

yang mahal untuk menjalankan usahanya itu. Keadaan ini mungkin merupakan salah satu sebab kemacetan KIK dan KMKP. Kemacetan KIK dan KMKP ini mungkin merupakan sebab semakin merosotnya nilai rata-rata kedua kredit tersebut. Hal ini bukan berarti bahwa pinjaman tidak bertambah, tetapi jumlahnya semakin lama menjadi semakin berkurang karena perputaran kredit menjadi semakin lambat. Seperti telah dikemukakan di atas, kredit investasi hanya dibutuhkan pada saat investasi dan biasanya hanya satu kali yaitu pada saat dimulainya suatu usaha, sedangkan kredit modal kerja dapat diberikan berulang kali sesuai dengan namanya "modal kerja" dan besar kecilnya modal kerja tergantung pada kelancaran suatu usaha. Usaha yang baik pasti membutuhkan perputaran modal yang cepat dan kebutuhan akan modal terus bertambah untuk meningkatkan jumlah produksi. Hal inilah yang seharusnya diperhatikan dalam pemberian KIK dan KMKP, karena bila suatu usaha hanya dirangsang pada awal usahanya saja pasti akan dialami kemacetan dalam kelanjutan usahanya.

Tabel 1

NILAI RATA-RATA NOMINAL DAN RIIL PER NASABAH  
(1974 = 100)

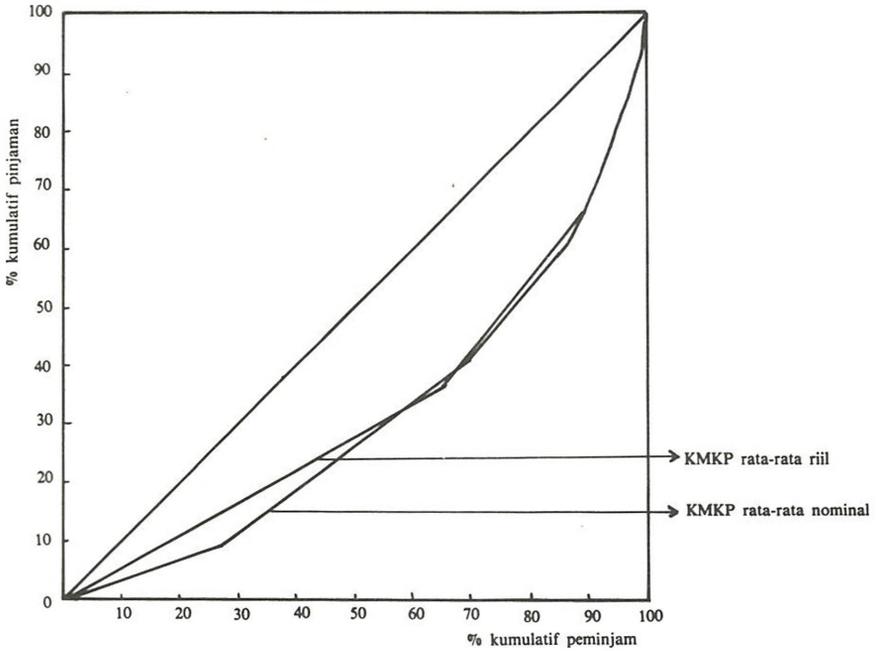
	KIK		KMKP		Inflasi % per tahun
	Nominal	Riil	Nominal	Riil	
1974	100	100	100	100	33,3
1975	113	95	127	106	19,7
1976	121	91	46	35	14,2
1977	138	92	62	41	11,8
1978	128	74	79	46	6,7
1979	235	124	68	35	21,77

Selanjutnya menelaah mengenai distribusi KIK dan KMKP, sebenarnya usaha ini besar manfaatnya bagi kemajuan usaha golongan ekonomi lemah, tetapi rupanya bantuan itu belum dapat dinikmati oleh sebagian besar dari mereka. Apabila dilakukan perhitungan kasar, 140 juta penduduk Indonesia terdiri atas 28 juta keluarga. Seandainya 50% di antaranya adalah keluarga yang melakukan usaha dengan jumlah modal yang kecil maka seharusnya sekitar 14 juta keluarga berhak untuk mendapat pinjaman KIK dan atau KMKP. Ternyata dari jumlah nasabah KIK yang ada sampai dengan akhir tahun 1979 hanya tercatat

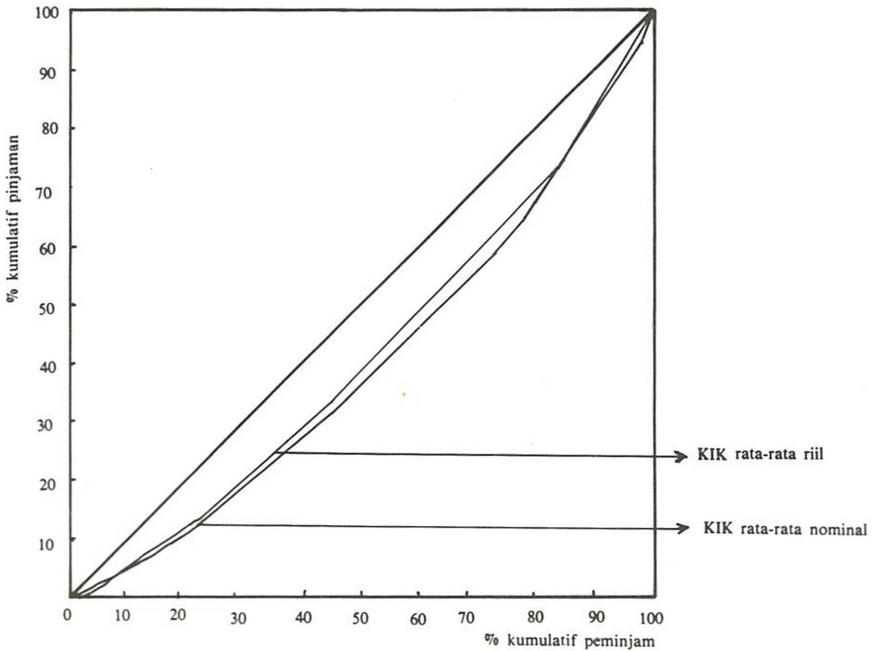
0,07 juta orang atau 0,5% dari jumlah termaksud di atas. KMKP mempunyai 0,6 juta nasabah atau 4,25% dari jumlah tersebut. Dari kenyataan ini cukup jelas bahwa baru sebagian kecil dari mereka yang berhak memperoleh fasilitas KIK dan atau KMKP ini telah dapat menikmatinya, walaupun besarnya kredit masih belum memadai. Kenyataan ini perlu mendapat perhatian agar para pengusaha lemah benar-benar dapat meningkatkan usahanya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai ketimpangan yang ada dalam pembagian kredit ini, akan digambarkan dalam kurve distribusi Lorenz. Dalam Grafik 1 dan 2 ditunjukkan distribusi KIK dan KMKP baik secara nominal maupun secara riil. Grafik 1 menunjukkan hubungan antara persentase kumulatif pinjaman dengan persentase kumulatif peminjam KMKP, baik secara riil maupun nominal. Dari grafik ini kita melihat bahwa 20% peminjam hanya memperoleh 7% pinjaman secara nominal atau 11% secara riil, 50% peminjam memperoleh 21% pinjaman secara nominal atau 23% secara riil dan 80% peminjam memperoleh 54,5% pinjaman secara nominal atau 56% secara riil. Dengan demikian grafik tersebut memperlihatkan bahwa secara riil pinjaman yang diberikan lebih merata daripada pinjaman secara nominal. Grafik 2 menunjukkan keadaan yang serupa dengan Grafik 1 tetapi untuk KIK. Grafik ini menunjukkan bahwa 20% peminjam hanya memperoleh 11% pinjaman secara nominal atau 12,5% secara riil, 50% peminjam memperoleh 36,5% pinjaman secara nominal atau 38,5% secara riil dan 80% peminjam memperoleh 67,5% pinjaman secara nominal atau 70% secara riil. Grafik inipun menunjukkan bahwa pinjaman secara riil pembagiannya lebih merata daripada secara nominal. Perbedaan antara pinjaman secara riil dengan pinjaman secara nominal pada kedua grafik disebabkan tidak diperhitungkannya tingkat inflasi pada perhitungan secara nominal, sehingga peningkatan-peningkatan yang terjadi secara nominal belum tentu demikian halnya setelah diperhitungkan tingkat inflasinya. Sedangkan antara kedua grafikpun terdapat adanya perbedaan-perbedaan, yakni persentase kumulatif pinjaman KIK berbeda dengan KMKP pada persentase peminjam yang sama (20%, 50% dan 80%). Hal ini menunjukkan bahwa pada KIK jumlah pinjaman lebih merata daripada KMKP. Pada KMKP jumlah pinjaman semakin lama menjadi semakin kecil, sedangkan pada KIK justru sebaliknya, semakin lama pinjaman semakin meningkat.

Grafik I : Grafik distribusi kumulatif KMKP menurut nilai rata-rata riil dan nominal yang dinyatakan dalam bentuk kurve Lorenz



Grafik II : Grafik distribusi kumulatif KIK menurut nilai rata-rata riil dan nominal yang dinyatakan dalam bentuk kurve Lorenz



**PERSYARATAN KIK DAN KMKP**

Untuk membahas persyaratan KIK dan KMKP ini akan digunakan konsep elemen bantuan (grant element) agar dapat melihat sejauh mana KIK dan atau KMKP menguntungkan bagi nasabahnya. Penghitungan elemen bantuan biasanya digunakan untuk mengukur unsur konseSIONAL dari pinjaman-pinjaman negara-negara sedang berkembang. Dengan cara ini dapat dihitng besarnya keuntungan ekonomi yang diperoleh negara-negara sedang berkembang dari pinjaman tersebut, termasuk pembayaran-pembayaran bunga dan premi resiko. Semakin besar elemen bantuan berarti semakin ringan beban pinjaman yang harus ditanggung oleh peminjam dan sebaliknya.

Apabila kita melihat Tabel 4, 5, 6 dan 7 sebenarnya kita dapat melihat bahwa baik KIK maupun KMKP mengalami penurunan volume pinjaman secara relatif dan seperti telah diuraikan di atas salah satu penyebabnya adalah tidak disesuaikannya tingkat bunga dengan tingkat inflasi. Penurunan jumlah pinjaman ini lama-kelamaan mengakibatkan macetnya peredaran kedua kredit tersebut sekaligus menyebabkan semakin merosotnya volume pinjaman rata-rata. Seperti telah diuraikan di atas maksud pemberian kedua kredit ini adalah untuk membantu para pengusaha lemah. Jadi sifat kredit ini adalah kredit bantuan bukan kredit komersial seperti kebanyakan kredit yang telah ada sebelumnya. Untuk itu kita perlu menguji sejauh mana sifat bantuan ini benar-benar diterapkan dalam kedua kredit tersebut. Untuk pengujian digunakan elemen bantuan seperti telah diuraikan di atas.

Contoh perhitungan elemen bantuan untuk KIK sebelum tahun 1978.

**KIK DENGAN TINGKAT BUNGA 12% SETAHUN**

Besarnya pinjaman: Rp. 5 juta

Jangka waktu: 5 tahun, tenggang waktu: 3 tahun

	tahun I	tahunII	tahun III	tahun IV	tahun V
Cicilan hutang	—	—	—	2,5	2,5 = 5
Bunga hutang	0,6	0,6	0,6	0,6	0,3 = 2,7
Total	0,6	0,6	0,6	3,1	2,8 = 7,7
14% discount rate <sup>1</sup>	0,88	0,77	0,68	0,59	0,52
Discounted debt service	0,53	0,46	0,41	1,83	1,46 = 4,69
Elemen bantuan	= 5 — 4,69 = 0,31				
	= 0,31/5 × 100% = 6,2%.				

<sup>1</sup> Lihat Catatan pada Tabel 2

Tabel 2

## BESARNYA ELEMEN BANTUAN KIK DAN KMKP

	KIK	KMKP
<i>Sebelum 1978</i>		
Bunga (%)	12	15
Masa pinjaman (tahun)	5	3
Tenggang waktu (tahun)	3	1
Discount rate* (%)	14	14
Elemen Bantuan (%)	6,2	-2,4
<i>Sesudah 1978</i>		
Bunga (%)	10,5	12
Masa pinjaman (tahun)	5	3
Tenggang waktu (tahun)	3	1
Discount rate* (%)	8	8
Elemen Bantuan (%)	-9,6	-8,7

Penentuan besarnya discount rate berdasarkan tingkat inflasi rata-rata pada tahun yang bersangkutan, maksudnya sebelum tahun 1978 berdasarkan tingkat inflasi antara tahun 1974 sampai dengan tahun 1977 dan untuk sesudah tahun 1978 berdasarkan tingkat inflasi tahun 1978

Tabel di atas menunjukkan beberapa hal: (a) elemen bantuan untuk KIK sesudah 1978 dan KMKP sebelum dan sesudah 1978 menunjukkan nilai negatif, yang berarti peminjam menderita kerugian akibat beban pinjaman yang harus ditanggungnya; (b) sesudah 1978 elemen bantuan untuk KIK menjadi lebih kecil daripada untuk KMKP, berbeda dengan sebelum 1978, hal ini disebabkan beban yang harus ditanggung besar tetapi jangka waktu yang diberikan berbeda, jangka waktu yang lebih panjang menyebabkan beban yang lebih besar pula. Sebagai suatu indikator, elemen bantuan mempunyai suatu batas jumlah yang dianggap dapat menunjukkan apakah tingkat bunga yang ditetapkan masih bersifat komersial atau tidak. Sebagai patokan digunakan penetapan elemen bantuan yang dilakukan oleh OECD, bantuan luar negeri dianggap bersifat lunak apabila elemen bantuannya lebih besar dari 25% (Lihat OECD Report). Dengan demikian berdasarkan angka-angka pada Tabel 2 dapat dikatakan bahwa KIK dan KMKP masih merupakan kredit yang bersifat komersial murni (pure commercial), belum memperhatikan unsur bantuannya. Berdasarkan kenyataan ini maka dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa

alternatif pemecahan. Pertama-tama harus ditetapkan secara tegas berapa elemen bantuan dan discount rate yang akan diberikan (sebagai pembanding dikemukakan discount rate yang ditetapkan oleh OECD: 10%). Discount rate dapat ditetapkan untuk jangka waktu yang singkat (perhitungan setiap tahun) ataupun untuk jangka waktu yang cukup panjang dan biasanya penetapan yang terakhir ini lebih sering digunakan sehingga tingkat bunga tidak terlalu sering berubah-ubah.

Tabel 3

**BEBERAPA KEMUNGKINAN PERBAIKAN BERDASARKAN PERHITUNGAN ELEMEN BANTUAN TERHADAP KIK DAN KMKP**

	Masa Pinjaman	Tenggang Waktu	Discount Rate	Elemen Bantuan	Bunga
KIK	5	3	10	25	2,86
				15	5,71
				10	7,14
		15	15	25	4,55
				15	7,58
				10	9,09
	8	4	10	25	4,54
				15	6,72
				10	7,80
		15	15	25	5,53
				15	7,86
				10	9,02
	10	5	10	25	5,19
				15	7,04
				10	7,96
15		15	25	5,58	
			15	7,50	
			10	8,46	
KMKP	3	1	10	25	1,90
				15	2,86
				10	5,24
			15	25	1,00
				15	6,00
				10	8,50

Dari alternatif yang dikemukakan terdapat beberapa angka yang tidak riil dan dapat dihindarkan penggunaannya. Maksud sebenarnya dari Tabel 3 adalah untuk menunjukkan berapa tingkat bunga yang

sebaiknya dikenakan pada para peminjam agar mereka tidak merasa dibebani oleh pinjamannya itu, tetapi justru merasakan unsur bantuannya. Elemen bantuan tidak selalu harus lebih besar dari 25% apabila dirasakan tidak riil seperti contohnya pada perhitungan KMKP. Seandainya dirasakan tidak mungkin untuk menetapkan elemen bantuan sebesar 25% atau lebih, dapat ditetapkan elemen bantuan yang lebih rendah, asal tidak menghilangkan arti bantuannya. Kredit semacam ini dapat kita sebut sebagai kredit semi-komersial.

Dengan demikian Tabel 3 dapat dikemukakan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu penyelesaian masalah ini, karena dari perhitungan elemen bantuan pada Tabel 2 tampak jelas bahwa ada faktor-faktor tertentu yang kurang tepat dalam membuat kebijaksanaan mengenai KIK dan KMKP. Faktor yang perlu mendapat perhatian adalah faktor bunga jangka waktu, rangsangan dan pendayagunaan kredit. Apabila ditinjau dari tingkat bunga, yang perlu dipikirkan kembali adalah penetapan yang berimbang antara tingkat bunga KIK dengan tingkat bunga KMKP. Maksudnya dalam menentukan tingkat bunga hendaknya diperhatikan juga kebutuhan akan kredit tersebut; KIK hanya dibutuhkan sebagai bantuan modal permulaan atau investasi sedangkan KMKP dibutuhkan berulang kali sesuai dengan kebutuhan akan modal kerja yang selalu meningkat bersamaan dengan meningkatnya usaha yang dijalankan. Dewasa ini KIK diberikan dengan tingkat bunga yang lebih rendah daripada KMKP. Berbicara mengenai masalah rangsangan, hendaknya rangsangan yang diberikan benar-benar dimaksudkan untuk meningkatkan usaha dan bukan sekedar untuk merangsang dimulainya suatu usaha. Kelangsungan hidup dari usahapun perlu dijamin. Faktor jangka waktu sebenarnya erat pula kaitannya dengan tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi dan tenggang waktu yang sangat singkat sering kali menyebabkan para peminjam uang terjepit antara harus melunasi bunga dengan melunasi cicilan sekaligus. Keadaan inilah yang dapat mengakibatkan beban hutang baru yang semakin meningkat. Dengan perkataan lain, hutang baru diakibatkan oleh adanya hutang lama yang makin lama makin bertumpuk. Apabila hal yang demikian ini berlangsung terus-menerus dengan sendirinya akan terjadi kemacetan kredit. Sebenarnya kredit macet dapat dihindarkan apabila dalam sistem pemberian kredit terjamin perputarannya. Maksudnya, yang dipentingkan di sini bukan ketepatan waktu mengembalikan pinjaman tetapi kelancaran usaha. Dengan demikian sebaiknya untuk menambah pinjaman mereka tidak harus mengembalikan seluruh pinjamannya dahulu, tetapi mereka

Tabel 4

K.M.K.P.							
Bulan/ tahun	Jumlah pemohon	Kumulatif	Nilai yang disetujui (Rp. juta)	Kumulatif (Rp. juta)	Nilai rata-rata yang disetujui (Rp. ribu)		
					Nominal	Riil	
1974:	Januari	3.355	3.355	564	564	1.589	1.589
	Pebruari	1.643	1.998	2.030	2.594	1.236	1.189
	Maret	1.305	3.303	1.894	4.488	1.451	1.382
	April	2.118	5.421	4.083	8.571	1.928	1.769
	Mei	1.361	6.782	1.033	9.604	759	696
	Juni	2.029	8.811	1.465	11.069	722	651
	Juli	686	9.497	824	11.893	1.201	1.082
	Agustus	577	10.074	572	12.465	991	893
	September	476	10.550	607	13.072	1.275	1.128
	Oktober	3.148	13.698	1.347	14.419	428	369
	Nopember	224	13.922	319	14.738	1.424	1.197
	Desember	602	14.524	764	15.502	1.269	1.049
1975:	Januari	311	14.835	708	16.210	2.277	1.851
	Pebruari	477	15.312	1.009	17.219	2.115	1.706
	Maret	457	15.769	695	17.914	1.521	1.207
	April	611	16.380	1.446	19.360	2.367	1.849
	Mei	457	16.837	713	20.073	1.560	1.209
	Juni	789	17.626	620	20.693	786	605
	Juli	725	18.351	644	21.337	888	678
	Agustus	1.699	20.050	1.877	23.214	1.105	837
	September	1.305	21.355	1.488	24.702	1.140	832
	Oktober	984	22.339	1.384	26.086	1.407	1.020
	Nopember	957	23.296	1.192	27.278	1.246	878
	Desember	845	24.141	1.411	28.689	1.670	1.152
1976:	Januari	1.219	25.360	1.973	30.662	1.619	1.165
	Pebruari	12.360	37.720	3.217	33.879	260	186
	Maret	45.561	83.281	6.877	40.756	151	105
	April	7.118	90.399	3.363	44.119	473	329
	Mei	8.921	99.320	2.057	46.176	231	158
	Juni	2.873	102.193	3.034	49.210	1.056	723
	Juli	30.420	132.613	4.604	53.814	151	103
	Agustus	13.440	146.053	2.732	56.546	203	139
	September	2.843	148.896	1.447	57.993	509	337
	Oktober	11.900	160.796	6.077	64.070	511	338
	Nopember	4.181	164.977	1.857	65.927	444	294
	Desember	1.172	166.149	1.153	67.080	984	652
1977:	Januari	1.117	167.266	1.513	68.593	1.355	842
	Pebruari	1.756	169.022	2.041	70.634	1.162	717
	Maret	14.855	183.877	4.152	74.786	280	173
	April	7.103	190.980	5.338	80.124	752	459
	Mei	25.432	216.412	5.259	85.383	207	125
	Juni	1.515	217.927	3.552	88.935	2.345	1.413

	Juli	31.620	249.547	2.626	91.561	83	49
	Agustus	25.252	274.799	6.605	98.166	262	156
	September	7.976	282.775	3.605	101.771	452	268
	Oktober	2.157	284.932	1.472	103.243	682	404
	Nopember	2.102	287.034	1.990	105.233	947	560
	Desember	35.357	322.391	9.757	114.990	276	163
1978:	Januari	6.101	328.492	4.463	119.453	732	396
	Pebruari	4.271	332.763	3.467	122.920	812	437
	Maret	2.603	335.366	1.116	124.036	429	229
	April	1.625	336.991	3.578	127.614	2.202	1.159
	Mei	17.796	354.787	3.477	131.091	195	103
	Juni	10.989	365.776	4.456	135.547	406	217
	Juli	26.239	392.015	13.358	148.905	509	268
	Agustus	10.001	402.016	4.253	153.158	425	221
	September	4.502	406.518	5.211	158.369	1.160	611
	Oktober	3.549	410.067	8.671	167.040	2.443	1.279
	Nopember	4.795	414.862	6.330	173.370	1.320	677
	Desember	5.633	420.495	3.869	177.239	687	347
1979:	Januari	8.802	429.297	4.833	182.072	549	270
	Pebruari	4.413	433.710	1.167	183.239	265	128
	Maret	4.317	438.027	4.633	187.872	1.073	513
	April	13.669	451.696	7.990	195.862	585	272
	Mei	1.728	453.424	2.514	198.376	1.455	647
	Juni	58.260	511.684	15.718	214.094	270	117
	Juli	37.004	548.668	15.050	229.144	407	198
	Agustus	23.724	572.412	15.135	244.279	636	305
	September	38.469	610.881	18.243	262.522	474	230
	Oktober	11.376	622.257	14.070	276.592	1.237	595
	Nopember	8.397	630.654	14.472	291.064	1.724	809
	Desember	13.349	644.003	13.437	304.501	1.007	468

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Indonesia.

Tabel 5

K.I.K.							
Bulan/ tahun	Jumlah pemohon	Kumulatif	Nilai yang disetujui (Rp. juta)	Kumulatif (Rp. juta) disetujui	Nilai rata-rata yang disetujui (Rp. ribu)		
					Nominal	Riil	
1974:	Januari	307	307	615	615	2.003	2.003
	Pebruari	1.442	1.749	2.543	3.158	1.764	1.696
	Maret	2.862	4.611	2.509	5.667	877	835
	April	1.357	5.968	2.573	8.240	1.896	1.740
	Mei	892	6.860	2.037	10.277	2.284	2.095
	Juni	899	7.759	1.296	11.573	1.442	1.299
	Juli	363	8.122	664	12.237	1.829	1.648
	Agustus	304	8.426	407	12.644	1.339	1.206
	September	324	8.750	724	13.368	2.235	1.978
	Oktober	571	9.321	1.283	14.651	2.247	1.937
	Nopember	—131	9.190	—103	14.548	...	...
	Desember	364	9.554	705	15.253	1.937	1.601
1975:	Januari	630	10.184	1.234	16.487	1.959	13.039
	Pebruari	413	10.597	879	17.366	2.128	1.716
	Maret	727	11.324	1.402	18.768	1.928	1.530
	April	406	11.730	871	19.639	2.145	1.676
	Mei	420	12.150	788	20.427	1.876	1.454
	Juni	686	12.836	1.230	21.657	1.793	1.379
	Juli	956	13.792	795	22.452	832	635
	Agustus	352	14.144	625	23.077	1.776	1.346
	September	590	14.734	1.109	24.186	1.880	1.372
	Oktober	636	15.370	1.168	25.354	1.837	1.331
	Nopember	741	16.111	1.485	26.839	2.004	1.411
	Desember	535	16.646	1.252	28.091	2.340	1.614
1976:	Januari	961	17.607	1.453	29.544	1.512	1.088
	Pebruari	1.032	18.639	1.458	31.002	1.413	1.009
	Maret	1.165	19.804	3.088	34.090	2.650	1.840
	April	648	20.452	1.309	35.399	2.020	1.403
	Mei	1.388	21.840	1.505	36.904	1.084	743
	Juni	857	22.697	2.121	39.025	2.475	1.695
	Juli	1.089	23.786	2.188	41.213	2.009	1.376
	Agustus	835	24.621	1.677	42.890	2.008	1.375
	September	405	25.026	999	43.889	2.467	1.634
	Oktober	1.441	26.467	2.544	46.433	1.765	1.169
	Nopember	740	27.207	1.751	48.184	2.366	1.567
	Desember	620	27.827	1.418	49.602	2.287	1.515
1977:	Januari	565	28.392	1.404	51.006	2.485	1.544
	Pebruari	658	29.050	1.299	52.305	1.974	1.219
	Maret	1.691	30.741	2.964	55.269	1.753	1.082

	April	1.518	32.259	2.976	58.245	1.960	1.195
	Mei	946	33.205	1.931	60.176	2.041	1.230
	Juni	368	33.573	1.277	61.453	3.470	2.090
	Juli	683	34.256	1.850	63.303	2.709	1.622
	Agustus	1.416	35.672	2.860	66.163	2.020	1.202
	September	675	36.347	1.634	67.797	2.421	1.433
	Oktober	450	36.797	1.168	68.965	2.596	1.536
	Nopember	578	37.375	1.366	70.331	2.363	1.398
	Desember	2.362	39.737	3.855	74.186	1.632	966
1978:	Januari	1.123	40.860	2.079	76.265	1.851	1.001
	Pebruari	526	41.386	1.241	77.506	2.359	1.268
	Maret	777	42.163	1.743	79.249	2.243	1.200
	April	2.446	44.609	3.246	82.495	1.327	698
	Mei	1.175	45.784	1.632	84.127	1.389	735
	Juni	1.396	47.180	2.248	86.375	1.610	861
	Juli	1.589	48.769	6.349	92.724	3.996	2.103
	Agustus	970	49.739	2.475	95.199	2.552	1.329
	September	1.156	50.895	2.502	97.701	2.164	1.139
	Oktober	1.515	52.410	3.321	101.022	2.192	1.148
	Nopember	1.068	53.478	2.049	103.071	1.919	984
	Desember	1.492	54.970	2.730	105.801	1.830	924
1979:	Januari	1.030	56.000	2.005	107.806	1.947	959
	Pebruari	171	56.171	1.884	109.690	11.017	5.322
	Maret	1.207	57.378	2.976	112.666	2.466	1.180
	April	1.181	58.559	3.472	116.138	2.940	1.367
	Mei	1.004	59.563	3.111	119.249	3.099	1.504
	Juni	1.153	60.716	3.053	122.302	2.649	1.304
	Juli	878	61.594	3.559	125.891	4.088	1.985
	Agustus	2.493	64.087	7.622	133.513	3.057	1.463
	September	1.714	65.801	6.192	139.705	3.613	1.754
	Oktober	1.553	67.354	7.710	147.415	4.065	2.387
	Nopember	2.017	69.971	7.380	154.795	2.820	1.324
	Desember	2.126	72.097	8.315	163.110	3.911	1.819

---

Sumber data: Laporan Keuangan Bank Indonesia

Tabel 6A

DISTRIBUSI KMKP MENURUT NILAI RIIL RATA-RATA YANG DISETUJUI				
Pinjaman			Peminjam	
Pinjaman	Jumlah (juta Rp.)	Persen	Jumlah (orang)	Persen
< 250.000	111.366	36,57	422.753	65,65
< 500.000	91.058	29,90	148.214	23,01
< 750.000	44.738	14,69	39.525	6,14
< 1.000.000	21.114	6,93	14.052	2,18
< 1.250.000	14.298	4,70	9.218	1,43
< 1.500.000	14.117	4,64	6.369	0,99
< 1.750.000	1.573	0,52	832	0,13
< 2.000.000	6.237	2,05	3.040	0,47
Total	304.501	100	644.003	100

Tabel 6B

DISTRIBUSI KIK MENURUT NILAI RIIL RATA-RATA YANG DISETUJUI				
Pinjaman			Peminjam	
Pinjaman	Jumlah (juta Rp.)	Persen	Jumlah (orang)	Persen
< 750.000	7.178	4,40	5.965	8,26
< 1.000.000	15.396	9,43	10.210	14,14
< 1.250.000	30.513	18,69	15.745	21,80
< 1.500.000	41.118	25,19	17.089	23,66
< 1.750.000	25.945	15,90	11.561	16,00
< 2.000.000	23.191	14,21	6.778	9,38
< 2.250.000	10.278	6,30	3.156	4,37
> 2.250.000	9.594	5,88	1.724	2,39
Total	163.213	100	72.228	100

Tabel 7A

DISTRIBUSI KMKP RATA-RATA YANG DISETUJUI (NILAI NOMINAL)				
	Pinjaman		Peminjam	
Pinjaman	Jumlah (juta Rp.)	Persen	Jumlah (orang)	Persen
< 250.000	27.632	9,07	173.190	26,89
< 500.000	93.906	30,84	271.986	42,23
< 750.000	60.109	19,74	103.097	16,01
< 1.000.000	14.817	4,87	18.100	2,81
< 1.250.000	49.837	16,37	44.463	6,90
< 1.500.000	15.325	5,03	11.231	1,75
< 1.750.000	19.828	6,51	11.730	1,82
< 2.000.000	4.083	1,34	2.118	0,33
> 2.000.000	18.964	6,23	8.088	1,26
Total	304.501	100	644.003	100

Tabel 7B

DISTRIBUSI KIK RATA-RATA YANG DISETUJUI (NILAI NOMINAL)				
	Pinjaman		Peminjam	
Pinjaman	Jumlah (juta Rp.)	Persen	Jumlah (orang)	Persen
< 1.000.000	3.304	2,02	3.818	5,29
< 1.250.000	1.505	0,92	1.388	1,92
< 1.500.000	8.039	4,93	5.856	8,11
< 1.750.000	7.556	4,63	4.719	6,53
< 2.000.000	32.687	20,03	17.588	24,35
< 2.250.000	23.388	14,33	11.144	15,43
< 2.500.000	18.199	11,15	7.600	10,52
< 2.750.000	11.634	7,13	4.421	6,12
< 3.000.000	10.852	6,65	3.798	5,26
> 3.000.000	46.049	28,21	11.896	16,47
Total	163.213	100	72.228	100

dijinkan memutarakan kredit tersebut sejauh usahanya menunjukkan kemajuan yang berarti. Pada suatu saat pasti dirasakan kebutuhan akan modal lancar telah dapat dipenuhi sendiri dan pinjaman dapat mulai diangsur. Jika usahanya telah mantap tidak akan dialami lagi kesulitan dalam pengangsuran.

## PENUTUP

Berbicara mengenai kredit untuk golongan pengusaha lemah perlu pula dipelajari kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah yang mengatur tentang bantuan untuk golongan pengusaha lemah. Berbagai keputusan ataupun instruksi telah dikeluarkan untuk membantu mereka, di antaranya adalah KIK dan KMKP. Sejak dimulainya hingga saat ini mengenai kedua kredit tersebut telah diberikan berbagai penilaian. Ada kalanya penilaian itu positif tetapi tidak jarang pula bersifat negatif. Dalam Tabel 4 dan 5 dengan terperinci telah ditunjukkan perkembangan pelaksanaan KIK dan KMKP selama 6 tahun, baik mengenai jumlah nasabah maupun jumlah pinjamannya. Sepintas lalu tampaknya diperoleh hasil yang memuaskan dan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Tetapi tabel-tabel berikutnya menunjukkan keadaan yang berbeda, terutama mengenai jumlah pinjaman. Kenaikan jumlah pinjaman menurut nilai nominal tidak segera mencerminkan peningkatan jumlah pinjaman dalam arti riil. Di samping itu pada Tabel 6 dan 7 ditunjukkan bahwa rata-rata kredit yang diminta tidak terlalu besar jumlahnya, tetapi sebagian besar nasabah justru meminjam dalam jumlah kecil. Perbandingan antara peminjam dan jumlah uang yang dipinjam menunjukkan pada bagian mana terdapat jumlah pinjaman ataupun jumlah peminjam yang terbesar dan apakah perbandingan tersebut seimbang atau malah timpang.

Pemberian KIK dan KMKP bertujuan untuk membantu permodalan pengusaha lemah, tetapi dalam realisasinya masih banyak ditemui hambatan yang justru tidak menguntungkan mereka, misalnya beban bunga yang terlampau berat dan persyaratan yang kurang fleksibel. Sering kali persyaratan yang diajukan terlalu dititikberatkan pada penetapan yang bersifat kaku, misalnya jangka waktu pengembalian dan tenggang waktu. Sebaiknya persyaratan tersebut diperingan, yaitu dengan menetapkan jangka waktu yang lain. Hal ini kiranya juga perlu diberlakukan untuk tenggang waktu, karena harus diingat bahwa kredit-kredit semacam ini diberikan untuk usaha yang kecil, yang tidak

memperoleh tax holiday sehingga mereka merasakan betapa beratnya beban pada awal usaha. Dengan perkataan lain, perlu pula diajukan pengecualian-pengecualian dalam setiap persyaratan, agar persyaratannya menjadi lebih fleksibel. Jika hal ini dapat dilaksanakan, kemacetan-kemacetan yang timbul pasti dapat diatasi sedikit demi sedikit. Alternatif lain yang dapat diberikan adalah misalnya kesempatan untuk memperpanjang pinjaman dengan menunjukkan bukti-bukti kemajuan yang telah diperoleh sebagai jaminannya. Dengan demikian dapat berarti bahwa pengusaha menambah jumlah pinjaman tanpa harus menambah beban baru yang lebih berat.

Tulisan ini didasarkan pada studi kepustakaan semata dan bukan studi lapangan, dan semua data angka diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Indonesia. Dengan demikian tidak dilakukan analisa mengenai pelaksanaan teknisnya. Tetapi diharapkan bahwa paper ini dapat membantu memberikan gambaran serta pemikiran untuk mengembangkan KIK dan KMKP selanjutnya



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa majalah dan buku-buku:

**ANALISA**

*terbitan berkala, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Termasuk dalam seri ini adalah MONOGRAF yang membahas satu analisa tertentu. Harga per eks Rp. 500,— langganan setahun (12 nomor) Rp. 6.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 4.800,—*

**THE INDONESIAN QUARTERLY**

*Majalah triwulan, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkutan paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp. 800,—, langganan setahun (4 nomor) Rp. 3.200,—*

**BUKU—BUKU**

*hasil penulisan staf CSIS baik mengenai strategi, ekonomi, ideologi, politik, hubungan internasional, pembangunan, hankam, sosial budaya dan lain-lain.*

Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada: **BIRO PUBLIKASI — CSIS**  
**CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES**  
 Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat      Telepon 349489

Untuk menunjang kegiatan pengkajian CSIS juga menyediakan **PER-PUSTAKAAN** dan **CLIPPINGS** yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat. Untuk keperluan tersebut hubungilah: **PERPUSTAKAAN CSIS dan BIRO INFORMASI DAN DATA CSIS**  
 Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat, Telepon 356532-5

